



Jelajah Sakai: Pengembangan Potensi Ethno-ecotourims Suku Sakai Riau

Indonesian Journal of Tourism and Leisure, 2022
Vol. 03 (1), 26-38

© The Journal, 2022

DOI: 10.36256/ijtl.v3i1.210

<https://journal.lasigo.org/index.php/IJTL>

Lasigo Journal

Article History

Received : February 16th, 2022

Revised : Mei 12th, 2022

Accepted : Mei 16th, 2022

M. Rawa El Amady

Pascasarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Indonesia
mrawaelamady@gmail.com

ABSTRACT

This study discussed the potential for indigenous tourism of Sakai, Riau based on culture and nature. The Sakai tribe in Siak and Bengkalis regencies, Riau, is an indigenous tribe that has a unique culture and nature that is still origin. This paper aims to encourage multi-stakeholders to make the Sakai tribe a tourist destination. This research is a qualitative research, data obtained through observation, and in-depth interviews. The data were analyzed by discussing the theories of indigenous tourism from Hinch & Butler and Smith & Eadington, then written descriptively. This study found that the tourism potential of the Sakai very interesting, namely cultural tourism which includes their daily life starting from marriage, childbirth, economic activities, arts, culture, medical processions, historical tourism and nature tourism. Tourism management requires a collaborative networking effort, thus the Sakai tribe as the main actor in these tourism activities. This paper contributes to the study of indigenous and indigenous tourism, and becomes an important input for the government to develop indigenous tourism.

Keywords: *Sakai; Tourism Potential; Cultural Tourism; Collaborative*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang potensi wisata suku asli di Sakai Riau. Di berbagai bagian dunia suku asli telah menjadi destinasi wisata berbasis budaya dan alam. Suku Sakai di Kabupaten Siak dan Bengkalis Riau merupakan suku asli yang mempunyai keunikan budaya dan alam yang masih asri. Tulisan ini bertujuan untuk mendorong multi pihak agar menjadikan suku Sakai sebagai destinasi wisata. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data diperoleh melalui pengamatan, dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan berdiskusi dengan teori-teori wisata suku asli dari Hinch & Butler dan Smith & Eadington, lalu ditulis secara deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa potensi wisata pada suku asli Sakai sangat besar, yaitu wisata budaya meliputi kehidupan sehari-hari mereka mulai menikah, melahirkan, aktivitas ekonomi, kesenian, budaya, prosesi pengobatan, wisata sejarah dan wisata alam. Pengelolaan wisata diperlukan upaya kolaboratif berjejaringan, dengan demikian suku Sakai bertindak sebagai pelaku utama kegiatan wisata tersebut. Tulisan ini berkontribusi terhadap kajian wisata dan suku asli, dan menjadi masukan penting bagi pemerintah untuk mengembangkan wisata suku asli.

Kata Kunci: *Sakai; Potensi Wisata; Wisata Budaya; Kolaboratif.*

Corresponding Author

Name : M. Rawa El Amady

Email : mrawaelamady@gmail.com

1. Pendahuluan

Wisata suku asli atau disebut juga dengan masyarakat hukum adat menurut Hinch & Butler (1996) dan Smith & Eadington (1992) merupakan destinasi wisata yang kegiatannya melibatkan masyarakat asli sebagai pelaku utama dengan menjadikan alam dan budayanya sebagai daya tarik utama. Pendapat ini mempertegas posisi suku asli sebagai pelaku langsung dari hulu ke hilirnya, sebagaimana wisata suku asli di Fiji (Parker 1993) di Kanada dan Amerika Serikat (Zeppel 2006). Suku asli bukan menjadi objek yang dipertontonkan oleh pengusaha wisata, melainkan suku asli sebagai pelaku utama, sebagai pengusaha wisata, pelaku kegiatan wisata, penyedia *guidenya*, penyedia oleh-olehnya dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan wisata tersebut. Hinch & Butler menyampaikan bentuk-bentuk wisata suku asli bisa berbentuk ekowisata, kesenian, trekking, olahraga tradisional, kesenian dan semua aktivitas kehidupan sehari-hari suku asli.

Merujuk pada pendapat Hinch & Butler (1996) wisata suku asli harus menjadi pekerjaan dan sumber pendapatan dari masyarakat asli itu sendiri. Wisata suku asli ini akan menjadi sumber pekerjaan dan pendapatan jika kegiatan usaha dikelola melalui unit sendiri di masing-masing komunitas suku aslinya. Melalui unit usaha tersebut beberapa paket jasa wisata ditawarkan, produksi industri oleh-oleh, penyedia akomodasi, kuliner dan mengeksplorasi pengetahuan lokal. Upaya ini berpengaruh positif terhadap kesadaran akan budayanya sendiri sehingga secara perlahan rasa malu dan rendah diri pudar berganti pada rasa bangga akan budayanya sendiri. Kesadaran ini secara perlahan akan meningkatkan kemandirian dalam nasib sendiri karena adanya faktor peningkatan ekonomi dan perbaikan kesejahteraan sosial.

Coria & Calfucura (2012) dengan mengutip Salafaky et al, Fisher, Treg, Zeppel dan Hinch mengemukakan bahwa masyarakat asli (masyarakat hukum adat) berada di pinggiran yang jauh dari pembangunan sehingga praktik lahan adat masih mempertahankan keanekaragaman hayati dan masih asli, dengan demikian ekowisata relevan dengan pengembangan masyarakat suku asli. Ekowisata pada masyarakat suku asli berbasis pada kebiasaan lokal yang mempertahankan keanekaragaman hayati yang mencerminkan praktek konservasi alam dengan meletakkan tanah, kepercayaan, budaya dan ekonomi sebagai satu kesatuan ekosistem. Sementara, budaya, kebiasaan lokal dan alam menjadi subjek bagi ekowisata masyarakat suku asli itu sendiri. Pendapat Coria & Calfucura ini merupakan jawaban atas pertanyaan tentang hubungan yang kuat ekowisata dengan konservasi alam masyarakat suku asli. Membangun ekowisata suku asli Sakai dapat dipandang sebagai upaya pelibatan partisipasi masyarakat suku asli dalam konservasi ekosistem dan upaya menjaga keberlanjutan budaya asli Sakai.

Ghoddousi et al. (2018) mengungkapkan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan peran penting wisata bagi masyarakat khususnya masyarakat asli yaitu diantaranya terjadinya peningkatan kesejahteraan sosial yang bisa mengurangi kemiskinan, peningkatan pelestarian lingkungan, peningkatan infrastruktur lingkungan dan pendidikan, dan pariwisata merupakan industri yang relatif bersih dari pencemaran, serta membantu pembangunan masyarakat. Meskipun harus diakui bahwa wisata tanpa terorganisir bisa menyebabkan kerusakan lingkungan dan sumberdaya alam, rendahnya pemerataan pemanfaatan ekonomi, terjadinya konflik dengan manusia dengan satwa liar, dan rentan terhadap upaya konservasi sumberdaya alam.

Wisata suku asli di Indonesia yang cukup dikenal adalah pada suku Baduy dan Anak Dalam (SAD). Sugiwa (2015) menggambarkan kehidupan masyarakat Baduy yang sangat toleran, sederhana dan bertumpu pada nilai-nilai luhur mereka, menjadi daya tarik utama wisata Suku Baduy. Orang datang ke Baduy untuk melihat alamnya yang masih asri, dan kehidupan sehari-hari yang unik dan tidak ditemukan di perkotaan. Sementara itu, wisata pada Suku Anak Dalam (Suku Kubu di Jambi) sebagaimana disampaikan oleh Wazan et al. (2020) fokus ke wisata edukasi, proses pembelajaran Sokola Rimba telah menarik minat wisatawan lokal dan luar negeri.

Wazan juga melaporkan jumlah wisatawan yang berkunjung setiap bulannya lebih banyak orang dari dalam negeri daripada dari luar negeri. Praktek wisata yang diterapkan di Baduy dan SAD menampilkan budaya yang dimiliki oleh suku asli yang dipandang berbeda oleh masyarakat kota. Perbedaan ini justru menjadi keunggulan komparatif pada wisata suku asli, sebagaimana pandangan Parker di atas. Kegiatan wisata justru mempunyai aspek positif karena bisa menjembatani perbedaan budaya antara masyarakat asli dengan wisatawan. Wisatawan dengan minat khusus tentu sangat meminati destinasi wisata ini karena dapat menikmati alam dan budaya yang berbeda. Apalagi wisatawan yang sengaja ingin belajar budaya asli. Pelajar dan mahasiswa, peneliti dan orang kota sangat tertarik dengan destinasi wisata seperti ini.

Di Provinsi Riau terdapat tujuh suku asli (*indigenous people*) yaitu suku Sakai di Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Siak, suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu, suku Laut di Indragiri Hilir, suku Petalangan di Kabupaten Pelalawan, suku Bonai di Rokan Hilir, suku Anak Rawa di Kabupaten Siak dan suku Akit di Kabupaten Siak, Bengkalis & Kepulauan Meranti (Melalatoa 1995). Suku-suku ini masih mempertahankan identitas kebudayaannya di tengah arus perubahan. Kebudayaan dari suku-suku ini memiliki kekhasan dan keunikan dibandingkan dengan kebudayaan suku bangsa lain yang ada di Riau, seperti praktek pengobatan, pengolahan ubi manggalo dan lain-lainnya. Bagi masyarakat perkotaan kebudayaan yang dimiliki oleh suku asli tersebut menarik untuk dijadikan destinasi wisata (Sugiwa 2015).

Suku Sakai¹ yang berdiam di 13 anak sungai Mandau yang bermuara di sungai Siak terletak di Kabupaten Siak Sri Indrapura dan Kabupaten Bengkalis merupakan suku asli yang memiliki keunikan dan menjadi perhatian banyak pihak. Suku Sakai terdiri dari dua kelompok besar, yaitu *pertama*, pebatinan² Limo berada di Kabupaten Siak tepatnya di lanskep Minas yang terdiri dari lima pebatin dipimpin Batin Boban Mineh (Minas) dari pebatin Limo sebagai batin pucuk; *Kedua*, pebatinan Solapan berada di Kabupaten Bengkalis tepatnya lanskep Duri yang terdiri dari 8 pebatinan, dengan batin Muajolelo Pinggir sebagai batin pucuk.

Secara umum pebatin Limo dan pebatin Solapan memiliki kesamaan budaya, seperti yang diuraikan Moszkowski (Justiccio and Amady 2021; Porath. N 2003; Suparlan 1995; Thamrin 2003) bahwa kedua kelompok ini mempunyai corak budaya yang sama seperti ekonomi, pengobatan, budaya dan sistem sosial ekonomi. Mereka diikat oleh satu identitas yang dibuat oleh orang luar dengan nama Sakai. Identitas ini menjadi identitas resmi oleh negara dan suku Sakai.

Suku Sakai, sebagaimana Suku Kubu berhadapan dengan industri kehutanan dan perkebunan sawit. Hasil analisis dari laporan Purba (2011) diketahui bahwa total lahan suku Sakai di kabupaten Siak yang dikuasai oleh perusahaan data 2008 mencapai 561.768,09 hektar, sementara luas lahan yang masih dikuasai oleh Suku Sakai hanya 75 ha saja. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut 106.649,43 kebun sawit, 34.968,66 kebun karet, dan HTI/HPH 217.000 Ha. Serta 200.3150 Ha dikuasai perusahaan minyak. Sedangkan di Bengkalis jumlah lahan suku Sakai yang dikuasai oleh perusahaan mencapai 1.420.500,71 hektar dengan perincian 272.924,59 Ha perkebunan sawit, 12.676,12 Ha perkebunan karet dan 492.000 HTI, sementara luas lahan yang dikuasai oleh masyarakat 445 Ha. Luas total lahan suku Sakai yang dikuasai oleh perusahaan mencapai 1.982.268,8 ha, sedangkan lahan yang masih dikuasai Suku sakai mencapai 1129 Ha., tidak termasuk hutan adat yang luasnya mencapai 500 Ha, meskipun menurut masyarakat hutan adat tersisa 270 Ha.

Dilihat dari fungsi konservasi ekosistem lingkungan, masyarakat suku asli Sakai sudah tidak lagi mempraktekan kebiasaan, kearifan lokal dan budaya yang berkaitan dengan tanah dan hutan. Di sisi lain, suku Sakai tidak dipersiapkan untuk masuk industri, sebab sumberdaya

¹ Istilah Sakai yang dipakai ini merujuk kepada istilah umum untuk menyebut masyarakat di Pebatinan Solapan dan Pebatinan Limo. Istilah ini juga dipakai oleh seluruh bangsa Indonesia, Malaysia dan Thailand.

² Porath (2003) menjelaskan bahwa pebatinan adalah struktur pemerintahannya yang dipakai pada pemerintahan kerajaan Melayu Siak. Kata pebatinan merujuk kepada beberapa batin.

manusianya belum bersaing dengan sumberdaya yang dibutuhkan industri karena tidak dipersiapkan oleh negara dan perusahaan. Suku Sakai sejak tahun 1976 hingga 1998 menjalani kehidupan menetap di program PMKT (Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) Departemen Sosial yang hanya menguasai sekitar 1129 Ha lahan dari hampir 2 juta hektar tadi. Namun demikian, masyarakat Sakai masih mempraktek sebagian dari tradisi nenek moyang mereka seperti *Badikie* dan ubi manggalo.

Masyarakat Sakai memiliki budaya dan hutan adat yang masih tersisa. Seperti tradisi pengobatan yang dikenal dengan *dikie*³ dan tarian-tarian dengan pakaian khas dari kulit kayu merupakan prosesi pengobatan yang mendapat perhatian yang cukup luas di Indonesia dan luar negeri. Selain itu, di pebatinan Limo terdapat karakteristik geografis yang berbeda, seperti di Pebatin Boban Minch, Kampung Minas Barat terdapat dua wajah yang kontradiksi, dua dusun merupakan sub urban dan satu mencorakan keaslian kampung Sakai. Selama ini, keunikan-keunikan sudah sering dieksplorasi melalui kegiatan-kegiatan atas nama program pemerintah, perusahaan dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Penari-penari dari Sakai sudah sering diundang di Pekanbaru bahkan di tingkat nasional oleh pemerintah, perusahaan dan LSM.

Dilihat dari sumberdaya alam, Suku Sakai sudah sangat terbatas bentang alam untuk kehidupannya, yaitu hanya terbatas yang disediakan oleh program PKMT tahun 1977, dan terdapat 'hutan adat' seluas 270 hektar dan 300 hektar kebun karet di Desa Kasumbu Ampai dusun Subanga Asal. Di sisi lain, masyarakat Sakai dari tahun 1942 sampai 1998 tidak mendapat upaya dari perusahaan dan pemerintah untuk bisa masuk ke industri. Setelah reformasi tahun 1998 Suku Sakai baru mendapat kesempatan belajar dari pemerintah daerah melalui program pendidikan dari sekolah dasar hingga universitas. Selain dari program pendidikan, suku Sakai baru mendapat program yang bersifat seremonial dari pemerintah dan perusahaan. Upaya-upaya mencari jalan sumber ekonomi alternatif telah dilakukan oleh perusahaan hulu minyak melalui penumbuhan dunia usaha, yang masih terbatas pada kelompok elit. Di setiap 13 komunitas Sakai tersebut sudah terdapat beberapa perusahaan (Justiccio and Amady 2021). Ini artinya masyarakat suku Sakai sudah mampu membuat unit usaha sendiri untuk mengelola wisata mereka. Namun upaya sumber ekonomi lokal yang berbasis sumberdaya lokal, seperti usaha bidang wisata belum dilaksanakan.

Studi-studi tentang suku Sakai sudah sangat banyak dilakukan, dengan fokus pembahasan tentang kearifan lokal, budaya pengobatan, tradisi daur hidup, pertanian dan perubahan sosial budaya. Studi tentang Sakai dengan perspektif antropologi wisata belum dijumpai baik di buku maupun di jurnal. Studi ini berbasis pada *ethno-ecotourism* yang melihat kebudayaan dan alam sebagai potensi pengembangan wisata. Sebagaimana diketahui suku asli, khususnya Sakai memiliki aspek budaya dan kearifan lokal dan alam yang bisa menjadi destinasi wisata untuk sumber daya ekonomi alternatif. Studi ini penting dilakukan karena potensi wisata pada suku Sakai akan tereksplorasi dan secara bertahap akan terbentuk ekosistem wisata suku Sakai, baik kabupaten, provinsi, nasional dan internasional. Wisata suku Sakai ini bukan hanya menjadi sumber ekonomi alternatif bagi suku Sakai tetapi juga sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten dan provinsi.

2. Metode

Studi ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bersifat eksploratif dan deskriptif. Belum ditemukan studi tentang wisata Suku Sakai sehingga studi tentang wisata suku Sakai memerlukan kajian yang holistik dari sosial, budaya dan ekonomi serta konservasi sumberdaya alam. Studi ini melibatkan mahasiswa tingkat akhir untuk berdiam selama 2 bulan di 5 komunitas Sakai pada 12 Agustus 2021 hingga 12 Oktober 2021 di Minas Barat, Desa

³ Proses pengobatan dalam suku Sakai mulai dari pengobatan secara mandiri, hingga melibatkan Bomo dan terakhir adalah yang sangat dikenal yaitu *Bedikie*.

Pinggir, Desa Pematang Pudu dengan 2 komunitas Sakai yaitu Batin Batuah dan Sutan Batuah serta di Dusun Sobanga Asal, sebagai upaya eksploratif untuk mendapat data secara mendalam. Peneliti sendiri, mendalami setiap *field note* dari mahasiswa dengan melakukan wawancara mendalam, berdiskusi dengan tokoh-tokoh masyarakat Sakai dan terlibat pada kegiatan sosial mereka.

Selama observasi mahasiswa dan saya menemukan data yang sangat kuat keterkaitannya dengan dunia wisata, terutama wisata minat khusus yaitu alam dan budaya suku Sakai. Kekhasan budaya, kehidupan sehari-hari, interaksi masyarakat dengan perusahaan, hutan perawan yang masih tersedia, kegiatan pertanian, berburu, mencari tanaman obat, menuba ikan, prosesi pengobatan dan *dikie* sebagai puncak pengobatan merupakan data yang sangat mendukung untuk penulisan ini.

Data tersebut kemudian ditabulasi, hasilnya didiskusikan dengan teori-teori antropologi wisata khususnya wisata suku asli (masyarakat hukum adat). Hasil diskusi data ini kemudian diambil kecenderungan umum, analisis peluang bisa dilaksanakan sebagai kegiatan wisata. Hasil analisis inilah yang dideskripsikan pada tulisan ini.

3. Sakai dan Potensi Wisata

Sakai pada tulisan merujuk Pebatinan Limo dan Pebatinan Solapan. Porath (2003) menyatakan bahwa Sakai dipakai untuk menggambarkan masyarakat yang berdiam di pinggir hutan pada kerajaan Melayu. Beberapa penulis barat seperti Logan, Clifford, Maxwell, Skeat dan Blagden menggunakan istilah sakai untuk suku-suku yang mereka kategorikan masih primitif. Ramchandra (1910) mengidentifikasi masyarakat nomaden di India sebagai sakai, dalam catatan ekspedisi Skeat and Blagden (1906) menyebut suku-suku pedalaman di Semenanjung Malaya dengan sebutan Sakai, Jadi kata Sakai tidak hanya dipakai untuk sakai yang di Riau tetapi di seluruh suku asli. Sakai bukan nama yang datang dari masyarakat pebatinan, melainkan istilah yang dibuat oleh orang luar, sehingga kata sakai berkonotasi meremehkan yang berkaitan dengan perbudakan dan hamba sahaya. Orang Batin (Sakai) mengungkapkan asal-usul kata Sakai berasal dari nama daun Sikai, sejenis dedaunan yang menjadi atap rumah warga pebatin (Wawancara, Lontai, Oktober 2021).

Porath (2003) menyampaikan bahwa istilah pebatinan ini merujuk satuan administrasi kewilayahan yang diperutukan bagi kelas sosial hamba raja. Kerajaan Melayu Siak memerintahkan hamba raja melalui satuan-satuan administratif kewilayahan yang disebut pebatinan. Pebatinan Limo terdiri dari lima pebatin yang berada di wilayah Kabupaten Siak, yaitu Batin Limo, Batin Belutu, Batin Beringin, Batin Penaso, dan Batin Tenggau. Wilayah mereka dibatasi oleh sungai-sungai yang bernama sama dengan nama-nama *pebatinan* itu. Pebatin Solapan meliputi delapan pebatinan yang berada di wilayah Kabupaten Bengkalis meliputi Batin Sebunga, Batin Bumbang, Beromban Petani, Batin Batuah, Sutan Batuah, Muajolelo Pinggir, Batin Semunai, dan Beringin Sakai.

Sakai sekarang, tidak lagi seperti Sakai yang ditulis oleh Moszkowski di tahun 1909, Porath di tahun 2003 tetapi yang sudah bertransformasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Sakai sekarang sudah menetap dan melakukan pertanian menetap juga, sudah membaaur dengan masyarakat umumnya. Di Kampung Minas Barat, dan Kelurahan Pematang Pudu tidak lagi dijumpai Sakai seperti yang ditulis oleh Moszkowski bahkan tidak bisa membedakan antara masyarakat Sakai dengan masyarakat umumnya. Temuan penelitian Justicio & Amady tahun 2021 di Pematang Pudu bahwa masyarakat sudah mempunyai pertanian terpadu dengan bantuan dari PT Chevron dan universitas. Warga Sakai sudah memegang jabatan politik sebagai Bupati Bengkalis, anggota DPRD Provinsi Riau dan DPRD Kabupaten Bengkalis (Justicio and Amady 2021).

Di beberapa Pebatinan masih dijumpai identitas asal suku Sakai, seperti di Dusun Subanga Asal Desa Kesumbo Ampai masyarakat masih mempertahankan beberapa identitas asal suku

Sakai seperti rumah, proses pengobatan, hutan adat dan kompleks rumah adat yang sudah dimodifikasi dengan tiang besi. Namun dalam kehidupan sehari-hari warga sudah mengadopsi pengobatan modern, pendidikan, pola pertanian menetap dan aktivitas masyarakat umumnya. Hal yang sama masih dijumpai di Minas Barat, kehidupan batin Bomban Mineh yang mengumpulkan sistem teknologi kehidupan sehari-hari mereka. Masih terdapat satu kawasan asli yang sudah hidup dengan kebun Sawit.

Penting untuk mengabadikan keaslian Sakai ini dibalut dengan aktivitas ekonomi kreatif, yaitu wisata. Belajar dari pengalaman Sakai sekarang, identitas Sakai sudah mulai berkurang dan ditinggalkan, Sakai hanya dipakai oleh kelompok elit untuk kepentingan tertentu saja. Sakai tinggal nama tidak dijumpai lagi dalam kehidupan nyata. Di Minas Barat misalnya, praktek pengobatan Sakai sudah hampir ditinggalkan. Padahal sistem sosial budaya dan alam masyarakat suku Sakai merupakan potensi utama untuk pengembangan wisatanya.

Suku Sakai sebagaimana masyarakat hukum adat lainnya, mempunyai dua potensi besar yang bisa dijadikan paket wisata, yaitu budaya dan alam. Potensi wisata Sakai dilihat dari budaya dapat diidentifikasi sebagai berikut;

3.1. Ritual Kehidupan Sehari-hari

Kehidupan sehari-hari suku Sakai pada ritual yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu; *Pertama*, ritual perkawinan yaitu suatu proses pengenalan bujang gadis, tradisi kawin lari, pertunangan dan prosesi pernikahan, serta proses perceraian. *Kedua*, ritual saat hamil dan melahirkan, yaitu prosesi perayaan wanita hamil termasuk pantang larangnya, serta prosesi meminta Bomo membantu kelahiran serta prosesi setelah melahirkan. *Ketiga*, ritual kematian, yaitu proses yang dilaksanakan terhadap orang yang meninggal. Proses tersebut dilaksanakan berdasarkan usia, dengan melukai keningnya hingga berdarah pakai parang yang mana darah tersebut dialirkan ke bagian wajah yang meninggal. Proses penguburan dan upacara yang dilakukan setelah dikuburkan hingga 7 hari. Kenduri-kenduri dilakukan pada pada tujuh hari, 40 hari dan 100 hari. *Keempat*, ritual membuka ladang, yaitu mulai dari prosesi memilih tempat berladang pembacaan mantra-mantra untuk pengusiran *antu* (hantu), proses penebangan pohon, prosesi penentuan bibit dan pembibitan, prosesi mematikan tanah dengan upacara meminta doa kepada *Poti Soi* (Putri Sori). Namanya berasal dari Dewi Sri atau Putri Sri, yaitu dewa padi. Selain itu, orang Sakai juga menanamkan kayu jeruk limau di tengah-tengah ladang (*jejak bumi*). Terdapat ramuan-ramuan yang ada di sekitar tempat ditanamnya kayu jeruk limau tersebut yang terdiri dari berbagai macam jenis ramuan, seperti tepung beras daun setawar, daun sedingin, kulit kerrang, gabah lapuk, kikisan kayu lesung penumbuk padi, kikisan kayu alat penumbuk padi, belerang, dan segumpal kecil kemenyan. Dalam proses mematikan tanah juga dibacakan doa-doa (Justisi, 2022).

Ritual-ritual di atas sudah sulit dijumpai dalam masyarakat Sakai, terutama karena hutan tidak tersedia lagi dan orang Sakai umumnya menganut agama Islam yang mempunyai tradisi sendiri dalam praktek kehidupannya. Namun demikian ritual tersebut masih bisa dijadikan kegiatan wisata melalui *story telling* atau drama tentang praktek tradisi tersebut.

Kelima, ritual pengobatan. Suku Sakai sangat dikenal dengan ritual pengobatan. Saking terkenalnya ritual ini sudah dikaji dari berbagai sudut, bahkan sudah dikomodifikasi untuk kepentingan acara-acara resmi pemerintah. Ritual pengobatan Sakai yang sangat dikenal adalah *dike*. Ritual ini ditunggu-tunggu orang dari luar Sakai untuk menyaksikannya (Harahap & Amady 2022).

Namun demikian proses pengobatan Sakai bukan hanya *dikie*, tetapi dimulai dari *pertama*, pengobatan mandiri dari keluarga yang untuk mengetahui jenis penyakit. Penyakit-penyakit tertentu yang tidak melibatkan *antu* maka diobati secara mandiri baik dengan obat asli Sakai maupun dengan obat kimia yang dijual dipasaran. pengobatan ini hanya dilakukan untuk

penyakit tertentu mulai dari gatal-gatal, demam, pusing, sakit gigi dengan memanfaatkan tanaman yang ada di pekarangan rumah.

Gambar 1: Praktik *Badikie* di Dusun Subanga



Sumber: Foto Harahap, 2021

Selain itu, warga suku Sakai melakukan *besalai*, yaitu menhidupkan api di bawah balai *poangin* lalu memanaskan tubuhnya di atas api dari rumah. Bagi masyarakat sakai *besalai* dapat memperlancarkan peredaran darah dan mengobati sakit.

Kedua, Bualin, yaitu prosesi dilakukan dukun dengan cara menggunakan tumbuhan-tumbuhan yang dibacakan mantra/doa menggunakan bahasa lokal. Kemudian tumbuhan obat itu diusapkan pada bagian tubuh yang sakit. merupakan tahap pertama untuk berobat dengan bomo. *Ketiga*, pengobatan *menghilangkan semangek*, yaitu proses pengobatan yang dilakukan untuk mengembalikan semangat si sakit yang hilang. *Keempat, jejungkuh*, prosesi pengobatan jejungkuh akan di praktekkan apabila penyakit golongan yang tidak terlalu berat. *Kelima, badikie*, yakni adalah pengobatan yang dilakukan oleh bomo dilakukan selama dua malam hingga tiga malam tergantung penyakitnya. Proses pengobatan *berdike* ini dilakukan sampai tiga kali, jika kali pertama dan kedua tidak sembuh. Jika sudah tiga kali juga tidak sembuh, warga sakai beralih ke tuan guru atau berobat ke dokter.

Bahan-bahan untuk *Badikie* adalah sebagai berikut; *Pertama*, padi *betih* yaitu padi yang digongseng hingga berbentuk seperti *pop corn*, betih dilemparkan di sekeliling rumah guna untuk memanggil roh-roh yang berada disekitarnya. *Kedua, concang tobu* adalah tebu yang telah dicincang sama daun nilam, digunakan untuk sebagai *puasok* (asap) untuk mengeluarkan asap. *Ketiga, dian* adalah lilin yang terbuat dari sarang lebah memiliki ketahanan yang lama dari pada lilin biasa yang cepat mencair. *Keempat, dama* dari kulit kayu pudu, dama dibakar tanpa menggunakan minyak. Getah yang ada di dalam dama muda terbakar, saat dama terbakar hanya memiliki api yang kecil lama kelamaan api di atas dama akan mekar seperti bunga. Di saat *dama* terbakar barulah proses pengobatan *badikie* dilakukan. *Kelima, odok* adalah gendang yang digunakan untuk mengiringi proses pengobatan yang dilakukan bomo. Di saat *odok* akan digunakan untuk mengiringi proses pengobatan, di dalam *odok* akan dimasukkan rotan agar memiliki suara yang nyaring dan enak didengar. Peralatan yang dibawa dukun untuk ritual pengobatan adalah selendang berwarna merah (kain tudung), pisau yang terbuat dari kayu *penago*, tongkat, giring-giring dan panah. *Keenam*, daun-daun ini digunakan dengan cara diusapkan ke bagian tubuh yang sakit, setelah dibacakan mantra ataupun doa untuk penyembuhan.

Proses ritual *badikie* adalah sebagai berikut; Pada hari pertama bomo akan melihat penyakit orang yang sakit kemudian ia akan meninggalkan odok (gendang) dan kain merahnya untuk si sakit. Malam kedua pengobatan dikie akan dilakukan, *balai pengujuk* atau *semah* akan diletakkan berseberangan dengan si sakit yang terbaring. *dama* (obor) dinyalakan di dekat *balai* atau *semah*, kemudian bomo akan duduk di dekat perlengkapan dan seserahan tanpa menggunakan baju hanya menggunakan kain sarung. Dalam proses pengobatan dikie, bomo dibantu oleh 2 penabuh odok (gendang) dan satu pendamping di dekat *bomo* untuk memberikan alat-alat yang diperlukan saat proses pengobatan.

Pada saat proses pengobatan dimulai bomo meletakkan kain merah diatas kepala nya (kain tudung), kemudian memegang pisau kayu dan giring-giring sebagai alat penyembuh yang digunakannya. Bomo mulai melafalkan mantra dengan diiringi *odok* (gendang) dan menari, ketika odok dipukul dengan ketukan yang kencang maka *bomo* akan menari sangat cepat. Bomo menari dan membunyikan giring-giring yang ada di tangannya sambil menaburkan beras *betih* yang ada di tangannya ke penjuru rumah, setelah itu ia akan berhenti sesaat dan duduk bersila sambil melafalkan mantra, kemudian melanjutkan lagi ritual sambil menari dan melafalkan mantra.

3.2. Ubi Manggalo sebagai Makanan Khas Sakai

Selain aktivitas ritual di atas, aktivitas pengolahan ubi manggalo makanan khas suku Sakai yang tidak dijumpai di suku bangsa lain. Ubi manggalo ini merupakan ubi beracun kemudian diolah sehingga menjadi makanan yang layak dimakan. Ubi yang telah dikupas kulitnya kemudian direndam selama sehari setelah itu diparut menggunakan alat parut tradisional *imbeh*. Setelah diparut kemudian direndam lagi selama sehari. Setelah proses perendaman selesai maka dilanjutkan dengan proses dipres dengan alat tradisional untuk mengeluarkan kadar air rendaman menggunakan *ontam manggalo*. Proses selanjutnya *menggalo* digongseng hingga menjadi butiran butiran yang disebut *menggalo mesik*. Proses ini pengolahan ubi manggalo ini layak dijadikan aktivitas wisata.

3.3. Wisata Alam

Di Dusun Subanga Asal terdapat hutan milik suku Sakai dengan luas mencapai 500 hektar, dan sekarang sudah berkurang menjadi 270 hektar. Di kawasan suku Sakai, hutan di Dusun Subanga Asal merupakan satu-satunya hamparan hutan perawan dari 13 pebatinan Sakai. Di hutan tersebut masyarakat mencari obat-obatan, berburu hewan dan kegiatan ekonomi lain. Hutan ini juga bisa dijadikan objek wisata dengan menyusuri hutan, mengikuti kegiatan warga di hutan seperti berburu, dan mencari tanaman obat serta berbagai kegiatan yang bisa melakukan edukasi konservasi atas hutan, agar hutan adat tidak berkurang lagi karena alasan ekonomi. Sementara dari batin lain juga masuk ke hutan untuk keperluan ekonomi, pengobatan dan bahan untuk buat balai-balai.

Keberadaan suku Sakai yang melebihi 140 Km dan 13 pebatinan menjadikan wisata Sakai sebagai wisata jelajah dari satu pebatinan ke 13 pebatinan yang lain. Penjelajahan ke 13 pebatinan tersebut menjadi wisata jelajah suku Sakai semakin menarik, kaya dengan informasi budaya dan sumber daya alamnya, apalagi pada masing-masing pebatinan mempunyai keunikannya sendiri-sendiri.

3.4. Wisata Rumah Adat Sakai

Di Dusun Subanga asal Desa Kasumbu Ampai terdapat komplek perumahan adat Sakai. Di Komplek yang dibangun oleh perusahaan perhutanan tersebut terdapat satu balai pertemuan besar yang disebut rumah adat. Di dalam rumah tersebut terdapat pernak- pernik adat Sakai, dan

foto-foto tokoh -tokoh Sakai dan perangkat adat istia adat Sakai. Di depan rumah adat tersebut terdapat satu bangunan kecil tinggi, sebelah kiri terdapat dan sebelah kanan terdapat bangunan yang merupakan *poangin* dan balai serta kantor adat Batin Subanga.

Gambar 2: Komplek Rumah Adat Sakai Rumah Adat Dusun Subanga



Foto: Dokumen Peneliti (2022)

Rumah adat ini merupakan tempat pertemuan adat ke 13 batin, dan juga tempat acara-acara resmi antara masyarakat Sakai dengan pemerintah dan perusahaan. Rumah adat ini dipandang sebagai tempat pengikat persatuan masyarakat Sakai, dan telah ditetapkan pemerintah Kabupaten Bengkalis sebagai destinasi wisata.

Selain di Dusun Subanga, terdapat satu bangunan yang merupakan bangunan museum Sakai yang dalam proses pengisian artefak Sakai Pebatinan Limo di Minas Barat. Di Pematang Pudu, terdapat balai pertemuan adat Sutan Batuah yang masih berbentuk bangunan orisinil Sakai, yang merupakan tempat Sutan Batuah menjamu para tamu yang datang dari berbagai pihak. Di dekat Balai pertemuan terdapat kuburan keramat dari leluhur Sutan Batuah. Masih di tempat yang sama, terdapat pusat pertanian terpadu dan moderen yang dikomandoi oleh anak kemenakan Batin Batuah, serta kuburan leluhur Batin Batuah.

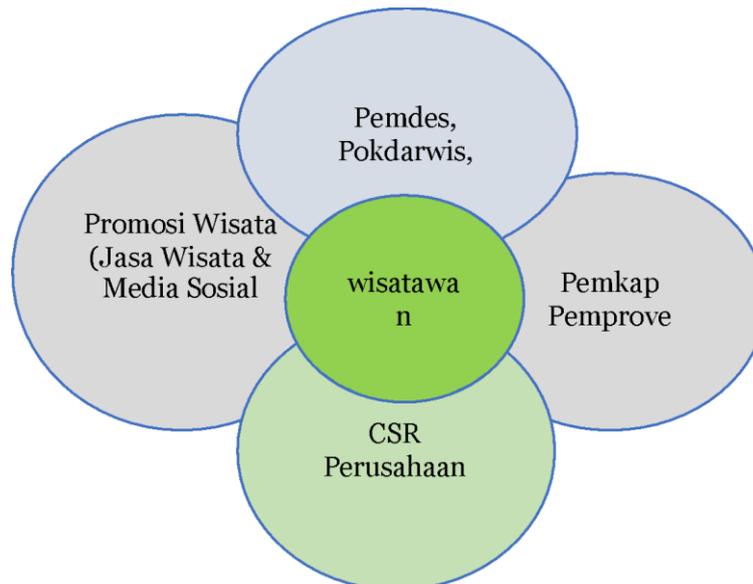
4. Kolaborasi Jejaringan

Pengelolaan wisata suku asli Sakai, sebaiknya dilakukan secara kolaboratif. Kolaborasi dalam kamus bahasa Indonesia bermakna kerja bersama, makna ini sama dengan pendapat Wanna & Shergold (Shergold 2008) bahwa kolaborasi adalah proses kreasi bersama secara otonom, dimana masing-masing pihak saling terhubung dalam satu tujuan. Salman (Salman 2012) menyampaikan bahwa kolaborasi berasal dari kata *co-labor* yang maknanya bersama bekerja, yaitu proses bekerja bersama, saling terhubung dan saling berkontribusi. Berkes (Berkes 2009) dan Borrini, dkk (Borrini-Feyerabend et al. 2007) mempertegas konsep Wanna & Shergol sebagai proses *learning by doing*, upaya bersama yang berproses atas pengalaman dari yang dikerjakan. Dimana, masing-masing pihak bekerja pada bidangnya masing-masing untuk mencapai tujuan yang sama.

Pada praktiknya menurut Airike kolaborasi dilaksanakan melalui tiga kategori, yaitu; *Pertama*, kolaborasi tata kelola, yaitu kerja bersama dalam bentuk tata kelola (*governance*), baik itu tata kelola bersama maupun tata kelola baru di masing-masing pihak. Pada konteks wisata masyarakat hukum adat Sakai maka masing-masing pihak terlibat bersepakat merumuskan satu tata kelola yang harus diimplementasikan pada masing-masing lembaga otonom tersebut, untuk

mengikat satu tujuan bersama. *Kedua*, kolaborasi berjejaringan, dimana kolaborasi hanya terbatas jaringan atas kepentingan tertentu yang dibatasi oleh standarisasi jaringan. Para pihak membuat kesepakatan aturan berjejaringan bersama. Masing – masing lembaga otonom mempunyai konsep sendiri-sendiri dan menggunakan kolaborasi untuk memperluas kepentingan. *Ketiga*, kolaborasi implementatif, yaitu satu lembaga yang mempunyai satu konsep dan tujuan, melibatkan lembaga-lembaga lain untuk mencapai tujuan tersebut. lembaga-lembaga lain tersebut bekerja atas konsep yang sudah dibuat oleh lembaga tersebut.

Skema 1: Pola Kolaborasi



Sumber: Hasil Analisis penulis dari berbagai Sumber

Merujuk pada konsep Airike di atas, maka menurut saya pilihan pengelolaan kolaborasi antara pariwisata masyarakat asli suku Sakai adalah kolaborasi jaringan. Pilihan pada kolaborasi jaringan karena masing-masing pihak bertindak sangat otonom dan mengambil porsinya masing-masing. Bekerja pada bidangnya masing-masing untuk satu tujuan yang sama sehingga irisannya sangat terbatas dan saling melengkapi.

Untuk pelaksanaan kolaborasi maka saya bagi menjadi beberapa lembaga yang membentuk ekosistem wisata, *pertama*, kelembagaan level desa yaitu pemerintah desa dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang bertindak sebagai operator utama wisata ditingkat desa. Paket wisata dibuat berbasis pada sumberdaya lokal dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang memiliki sumberdaya yang memadai terutama untuk membuat paket wisata, mengorganisir kegiatan wisata, mengorganisir homestays yang layak inap, mengorganisir hospitaliti pemilik homestay, mengorganisir *guide* lokal, konsumsi, kegiatan hiburan dan memproduksi oleh-oleh. *Kedua*, pemerintah kabupaten dan pemerintah provinsi sebagai penyedia infrastruktur fisik, fasilitasi dan koordinasi serta promosi. *Ketiga*, perusahaan yang beroperasi di kawasan Sakai, melalui CSR nya membantu penguatan kapasitas dan sekali sebagai tempat wisata pekerjanya; dan *Ketiga*, perusahaan jasa wisata yang berperan mendatangkan wisatawan dan promosi wisata dan jaringan wisata.

Pada skema 1 tergambar bahwa keempat kelembagaan tersebut berdiri sendiri dan terpisah, pada satu titik semua kelembagaan akan beririsan. Jadi lembaga berkepentingan mendatangkan wisatawan, Pemdes dan pokdarwis mendatangkan wisatawan untuk mendapat sumber ekonomi, pemkab dan pemprov membutuhkan wisatawan untuk meningkatkan pendapatan daerah, perusahaan membutuhkan wisatawan untuk *branding* perusahaannya, perusahaan jasa wisata

sudah tentu sangat membutuhkan wisatawan keuntungan perusahaannya. Pada skema ini wisatawan merupakan titik kepentingan bersama, sehingga masing-masing lembaga berkepentingan untuk mendatangkan wisatawan dengan caranya sendiri. Nafasnya wisata ini adalah wisatawan.

5. Jalur Jelajah Wisata

Sunaryo (Sunaryo and Bambang 2013) dengan mengutip Cooper, et all bahwa pengembangan destinasi wisata harus memiliki lima komponen utama, yaitu *pertama*, tersedianya objek wisata berupa alam, budaya maupun buatan manusia; *kedua*, tersedianya akses yang mudah terutama transportasi meliputi jalan dan kendaraan; *ketiga*, tersedianya fasilitas penunjang dan pendukung wisata, seperti oleh-oleh, pertunjukan dan lain-lain; *keempat*, tersedianya fasilitas umum seperti toilet, *homestay*, pasar dan lainnya. *Kelima*, tersedianya kelembagaan yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mendukung terlaksananya kegiatan wisata.

Merujuk kepada pendapat Cooper, et all di atas maka dari 5 komunitas Sakai pada penelitian ini, semuanya memiliki objek wisata baik budaya, artefak budaya. Seperti tradisi pengobatan yang dikenal dengan *dikie* dan tarian-tarian dengan pakaian khas dari kulit kayu merupakan prosesi pengobatan yang mendapat perhatian yang cukup luas di Indonesia dan luar negeri. Bahkan di Sobanga Asal terdapat kompleks rumah adat yang sudah disahkan sebagai destinasi wisata, serta hutan adat yang mencapai 270 hektar.

Sedangkan jika dilihat dari segi akses 5 komunitas Sakai tersebut berada di poros jalan utama yang terhubung dengan jalan toll dan dekat dengan jalan. Minas Barat di situ terdapat dusun asalnya Batu Bosa yang bisa dijangkau dalam waktu 15 menit dari Pekanbaru kurang lebih 45 Km, juga terdapat gerbang tol Pekanbaru - Dumai. Komunitas Sakai Pinggir, Sutan Batuah dan Batin Batuah merupakan sub urban dari kota Duri terdapat pintu toll Duri. Sedangkan dusun Sobangan asal terdapat pintu toll batin Solapan. Semua akses jalan tersebut di luar toll beraspal dan merupakan jalur lintas sumatera, Riau – Sumatera Utara. Kelima komunitas Sakai yang dibahas pada tulisan ini merupakan lintasan jalan dari Dumai ke Pekanbaru dan lintasan jalan dari Sumatera Utara ke Pekanbaru. Jadi terdapat tiga pintu yang terhubung yaitu pintu dari Pekanbaru, pintu dari Dumai dan Pintu dari Sumatera Utara melalui Rokan Hilir, sehingga secara akses sudah sangat mendukung.

Destinasi wisata Sakai ini perlu pengembangan pada poin ketiga, keempat dan kelima. Masih belum tersedia fasilitas penunjang dan fasilitas umum, serta kelembagaan wisata ditingkat komunitas. Namun kondisi ini bisa disiasati dengan memanfaatkan kota Duri dan Pekanbaru sebagai alternatif penyedia fasilitas umum dan fasilitas penunjang pada wisata Sakai ini.

Oleh sebab itu, pada tulisan ini saya mengusulkan empat titik, yaitu Minas Barat, Muara Basung/ Pinggir, Pematang Pudu, dan Sobanga Asal. Empat titik ini bisa ditempuh dengan paket satu hari berangkat pukul 6 pagi, pulang pukul 6 sore. Jelajah suku Sakai dapat ditempuh melalui dua titik awal. Titik awal pertama ditujukan bagi wisatawan dari kota Pekanbaru, maka titik awalnya dari Pebatin Limo di Minas, lalu masuk toll ke Pebatin Pinggir, ke batin Betuah dan Sutan Batuah terakhir di Pebatin Subanga. Jika wisatawan mulai dari Dumai, Rohil maka titik awalnya di Pebatin Subanga, lalu ke Duri ke pebatin Batuah dan Sutan Batuah dan ke Pebatin Pinggir melalui toll keluar di pintu toll Minas Barat ke pebatin Limo, setelah itu ke Pekanbaru.

Jelajah (*tour*) satu hari Sakai ini bisa diisi dengan kegiatan wisata secara singkat di masing-masing tempat. Wisatawan mulai berangkat dari hotel menuju Subanga Asal pagi kemudian dilanjutkan menuju kota Duri, makan siang di Duri, ke Pematang Pudu, kunjungan ke kuburan keramat, mendengarkan *story telling* tentang sutan Batuah di Balai Pertemuan Sakai, ke Batin Pinggir tepatnya di Muara Basung setelah itu menuju Minas Barat melalui toll. Namun Tur ini bisa juga dilakukan dengan 1 malam dua hari, hari pertama berada di Minas Barat dan Desa Pinggir, sorenya di Sutan Batuah besok pagi ke Dusun Subanga Asal.

6. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat potensi budaya dan kearifan lokal dan sumberdaya alam untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Sakai yang terdiri dari 13 Pebatinan terbentang sepanjang 140 Km dengan keunikannya masing-masing merupakan potensi yang sangat besar bisa dikembangkan. Pengaktifan wisata suku Sakai diperkirakan bukan hanya menjadi alternatif sumber ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi benteng pertahanan budaya bagi masyarakat Sakai, menjaga properti masyarakat termasuk hutan dan tanah.

Untuk memastikan wisata suku Sakai bisa berkembang dan berkelanjutan maka perlu dibangun ekosistem wisata Sakai oleh lembaga-lembaga yang terkait langsung dengan masyarakat Sakai, yaitu pemerintah desa, pemerintahan kabupaten, pemerintahan provinsi, perusahaan yang beroperasi di wilayah Sakai dan perusahaan jasa wisata yang mempromosikan dan mendatangkan tamu ke wisata sakai.

Tulisan ini memperkaya khasanah antropologi wisata terutama dalam upaya membangun *ethno-ecotourism* pada masyarakat suku asli. Melalui tulisan ini, para pihak baik pemerintah, perusahaan dan NGO yang melibatkan suku asli, khususnya suku Sakai bisa memanfaatkan tulisan ini untuk merencanakan pengembangan wisata pada suku asli.

7. Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih kepada lima mahasiswa dari Antropologi Fisip Unversitas Andalas Padang dan mahasiswa Antropologi Fisip Unversitas Pajajaran Bandung dan Iistomah Marfu'ah staf Perkumpulan Scale Up yang sudah terlibat pada penelitian ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada SKK Migas Subagut dan PT Chevron Indonesia yang sudah mensupport penelitian ini.

8. Konflik Kepentingan

Penulis dengan ini menyatakan bahwa tidak adanya konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Airike, and Peppi-Emilia. 2012. "Collaborating for Corporate Social Responbility, the Case of Conflict Minerals in Global Supply Chains." Master Thesis, Swedish University of Agricultural Sciences.
- Berkes, Fikret. 2009. "Evolution of Co-Management: Role of Knowledge Generation, Bridging Organizations and Social Learning." *Journal of Environmental Management* 90(5):1692–1702. doi: 10.1016/j.jenvman.2008.12.001.
- Borrini-Feyerabend, G., M. T. Farvar, J. C. Nguingui, and V. A. Ndangang. 2007. *Co-Management of Natural Resources: Organising, Negotiating and Learning-by-Doing. GTZ and IUCN*. Heidelberg (Germany): Kasperek Verlag.
- Coria, Jessica, and Enrique Calfucura. 2012. "Ecotourism and the Development of Indigenous Communities: The Good, the Bad, and the Ugly." *Ecological Economics* 73:47–55. doi: 10.1016/j.ecolecon.2011.10.024.
- Ghoddousi, Siavash, Pedro Pintassilgo, Júlio Mendes, Arash Ghoddousi, and Bernardete Sequeira. 2018. "Tourism and Nature Conservation: A Case Study in Golestan National Park, Iran." *Tourism Management Perspectives* 26:20–27. doi: 10.1016/j.tmp.2017.12.006.
- Harahap, and Amady. 2022. "Praktik Pengobatan Sakai Di Dusun Batin Sobanga Riau." *Jurnal Jurnal Etnoreflika* 11(1):1–16.
- Hinch, T. D., and R. W. Butler. 1996. *Indigenous Tourism: A Common Ground for Discussion*. In R. W. Butler and T.D. Hinch (Eds), *Tourism and Indigenous Peoples*. London: International Thomson Business Press.
- Justiccio, M. D. L., and Amady M.R.E. 2021. "Sedao Capitalism: Growth of Sakai Entrepreneurs in Duri Riau." . *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4(4):10479–90.
- Melalatoa, M. J. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia L-Z*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Parker, Barry. 1993. "Developing Aboriginal Tourism — Opportunities and Threats." *Tourism Management* 14(5):400–404. doi: 10.1016/0261-5177(93)90010-I.
- Porath. N. 2003. "Ketika Burung Itu Terbang, Terapi Shamanis Dan Pemeliharaan Batas-Batas Dunia Di Kalangan Orang-Orang Sakai Riau." *LAM Riau*.

- Purba, B. 2011. "Pengakuan Dan Perlindungan Hak-Hak Konstitusional Masyarakat Hukum Adat Sakai." Disertasi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Ramchandra, J. 1910. *Ancient India As Described By Ptolemy Being Written Geography*. India: : Digital Library of India Item 2015.65897.
- Salman, D. 2012. *Manajemen Perencanaan Berbasis Komunitas Dan Mekanisme Kolaborasi Serta Peran Fasilitator*. . Makassar: Sulawesi Capacity Development Project Kerjasama Kemendagri & JICA).
- Shergold, Peter. 2008. "Governing through Collaboration." in *Collaborative Governance*. ANU Press.
- Skeat, W. W., and C. O. Blagden. 1906. *Pagan Races of The Malay Peninsula*. Vol. 1. New York: Macmillan and Co Limited.
- Smith, V. L., and W. R. Eadington. 1992. *Tourism Alternatives: Potentials and Problems in the Development of Tourism*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Sugiwa, I. 2015. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Keunikan Penduduk Lokal Di Wilayah Banten (Studi Di Wilayah Baduy)." *Jurnal Epigram* 12(2):133–44.
- Sunaryo, S., and Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media Indonesia.
- Suparlan, P. 1995. *Orang Sakai Di Riau: Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Thamrin. 2003. *Sakai: Kekuasaan, Pembangunan, Dan Marjinalisasi*. Pekanbaru: Gagasan Press Redaksi Tabloid Gagasan IAIN Susqa.
- Wazan, Syafik, Retno Sunu Astuti, Kismartini Kismartini, and Teuku Afrizal. 2020. "Pengelolaan Kawasan Wisata Suku Anak Dalam Berbasis Kearifan Lokal." *PERSPEKTIF* 9(2):418–27. doi: 10.31289/perspektif.v9i2.3884.
- Zeppel, H. 2006. *Indigenous Tourism Sustainable Development and Management*. Cambridge: CABI.